

STRATEGI GURU DALAM MENANGANI SISWA DENGAN KECEPATAN BELAJAR BERBEDA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI SD

Yulan Sitinjak¹⁾, Redina Rumahorbo²⁾, Maria Simbolon³⁾, Rini Gultom⁴⁾, Herlina Harefa⁵⁾, Elsi Haloho⁶⁾ Nova Barus⁷⁾, Nabila Putri⁸⁾ Nancy Angelia Purba⁹⁾, Binsa Tison Gultom¹⁰⁾

Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar

¹⁾yulan.sitinjak22@gmail.com, ²⁾redinarumahorbo33@gmail.com,

³⁾simbolonmaria573@gmail.com, ⁴⁾rinigultom592@gmail.com,

⁵⁾herlinah24.16@gmail.com, ⁶⁾halohoelsi17@gmail.com.

⁷⁾novaagnes22@gmail.com, ⁸⁾nabilaputrinp2302@gmail.com,

⁹⁾nancypurba27@gmail.com,

¹⁰⁾binsartisongultom@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran guru dalam menangani siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI di UPTD SD Negeri 122350 Pematangsiantar. Perbedaan kecepatan belajar merupakan realitas di kelas yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan kesenjangan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir logis dan sistematis. Guru memegang peran strategis sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam mengakomodasi kecepatan belajar yang beragam melalui pembelajaran diferensiasi, bimbingan individual, serta pengelolaan kelas yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI UPTD SD Negeri 122350 Pematangsiantar yang berjumlah 41 siswa, dengan teknik total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Variabel bebas adalah peran guru dalam menangani perbedaan kecepatan belajar siswa, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar matematika. Data dikumpulkan menggunakan angket untuk mengukur peran guru dan tes untuk mengukur hasil belajar matematika, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dan peran guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Nilai signifikansi regresi sebesar 0,001 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi positif sebesar 0,68 menunjukkan bahwa semakin baik peran guru dalam menangani perbedaan kecepatan belajar, semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kecepatan belajar siswa, sehingga mampu mengurangi

kesenjangan hasil belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecepatan Belajar, Kesenjangan Hasil Belajar.

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the teacher's role in handling students with different learning speeds on the mathematics learning outcomes of 6th-grade students at UPTD SD Negeri 122350 Pematangsiantar. Differences in learning speed are a classroom reality that, if not managed properly, can cause gaps in learning outcomes, especially in mathematics, which requires logical and systematic thinking skills. Teachers hold strategic roles as educators, instructors, facilitators, motivators, guides, and evaluators in accommodating diverse learning speeds through differentiated instruction, individual guidance, and inclusive classroom management. The research uses a quantitative approach with a correlational research design. The research population consists of all 41 6th-grade students at UPTD SD Negeri 122350 Pematangsiantar, with a total sampling technique where the entire population is used as the sample. The independent variable is the teacher's role in handling student learning speed differences, while the dependent variable is mathematics learning outcomes. Data were collected using questionnaires to measure the teacher's role and tests to measure mathematics learning outcomes, then analyzed using normality tests and simple linear regression. The results show that the data for both variables are normally distributed and the teacher's role has a significant influence on students' mathematics learning outcomes. A regression significance value of 0.001 (<0.05) with a positive regression coefficient of 0.68 indicates that the better the teacher's role in handling differences in learning speed, the higher the students' mathematics learning outcomes. These findings emphasize the importance of the teacher's role in designing instruction that is adaptive and responsive to student learning speeds, thereby reducing learning outcome gaps and enhancing the quality of mathematics education in elementary schools.

Keywords: *The Role of Teachers, Learning Speed, Learning Outcome Gaps.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan dasar, karakter, serta sikap belajar peserta didik. Pada jenjang ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang lebih

terstruktur. Proses pembelajaran di Sekolah Dasar pada dasarnya dihadapkan pada kondisi heterogenitas peserta didik, salah satunya adalah perbedaan kecepatan belajar. Perbedaan kecepatan belajar merupakan hal yang wajar karena setiap siswa memiliki karakteristik, potensi, minat, serta latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan kecepatan belajar siswa berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Siswa dengan kecepatan belajar tinggi umumnya lebih cepat memahami materi yang disampaikan, sedangkan siswa dengan kecepatan belajar sedang dan lambat memerlukan waktu yang lebih lama serta bimbingan tambahan. Apabila perbedaan kecepatan belajar tersebut tidak ditangani secara tepat, maka dapat menimbulkan kesenjangan hasil belajar, menurunnya motivasi belajar, serta munculnya kesulitan belajar pada sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang optimal dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar siswa.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perbedaan kecepatan belajar siswa melalui berbagai upaya, seperti merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi, memberikan bimbingan secara individual maupun kelompok, serta melaksanakan penilaian yang adil dan berkelanjutan. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola kelas, dan evaluator diharapkan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di UPTD SD Negeri 122350 Pematangsiantar, ditemukan bahwa dalam satu kelas terdapat siswa dengan kecepatan belajar yang beragam. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam mengelola pembelajaran agar seluruh siswa, baik yang memiliki kecepatan belajar tinggi, sedang, maupun lambat, tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Namun demikian, sejauh mana peran guru berpengaruh dalam menangani perbedaan kecepatan belajar siswa di sekolah tersebut masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Pendidikan inklusif menjadi tuntutan era modern, di mana kelas belajar dipenuhi siswa dengan kecepatan belajar yang beragam. Kecepatan belajar berbeda merujuk pada variasi kemampuan siswa dalam menyerap materi, yang dipengaruhi faktor kognitif, emosional, dan lingkungan (Tomlinson, 2014). Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu siswa. Namun, realitas di sekolah dasar negeri sering kali menunjukkan ketimpangan, di mana siswa lambat belajar cenderung tertinggal sementara siswa cepat merasa bosan.

Fokus penelitian ini adalah UPTD SD Negeri 122350 Pematangsiantar dikelas VI SD, sebuah sekolah dasar negeri di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara, dengan 216 siswa dan 16 guru. Sekolah ini mewakili tantangan umum sekolah pedesaan-perkotaan: kelas heterogen dengan rasio siswa-guru 20:1, minimnya fasilitas teknologi, dan latar belakang siswa yang beragam secara ekonomi-sosial. Penelitian bertujuan mengidentifikasi peran guru dalam menangani siswa dengan kecepatan belajar berbeda, menganalisis strategi yang diterapkan, serta mengusulkan rekomendasi. Manfaat penelitian ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan inklusif di tingkat lokal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran guru dalam menangani siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda terhadap hasil belajar matematika. Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 122350 Pematangsiantar pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 41 siswa, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran guru dalam menangani perbedaan kecepatan belajar siswa, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika siswa. Data dikumpulkan menggunakan angket untuk mengukur peran guru dan tes untuk mengukur hasil belajar matematika siswa. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas, serta analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Peran Guru dalam Menangani Siswa Dengan Kecepatan Belajar yang Berbeda pada mata Pelajaran Matematika kelas VI Sd di UPTD SD Negeri 122350 Pematangsiantar, Hal ini terlihat dari hasil pengumpulan data melalui angket tentang perbedaan kecepatan belajar pada siswa kelas VI SD.

1. Peran Guru dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha atau upaya dari pendidik untuk memfasilitasi siswa agar tercapainya penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap (Hanafy, 2014: 74). Pembelajaran juga bisa berarti suatu proses untuk memastikan suasana belajar yang tepat bagi siswa oleh guru agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ada tiga komponen utama dalam pembelajaran yakni; pendidik/guru, peserta didik dan sumber belajar. Pembelajaran bisa dikatakan sebagai suatu sistem, yang mana ketiga komponennya saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya interaksi antara ketiga komponen ini. Karenanya dituntut adanya kerjasama yang baik antar ketiga komponen ini agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien (Pane & Dasopang, 2017: 333).

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembelajaran karena menjadi faktor penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran modern, khususnya pada Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong keaktifan peserta didik. Adapun peran guru dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a. Sebagai Pendidik (*Educator*)

Guru berperan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter kepada peserta didik. Guru menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan tanggung jawab, sehingga peserta didik dapat meniru nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sebagai Pengajar (Instructor)

Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam peran ini, guru merancang, melaksanakan, dan mengelola proses pembelajaran agar materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

c. Sebagai Fasilitator

Guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta berbagai sumber belajar yang mendukung. Guru membantu peserta didik menemukan pengetahuan melalui kegiatan belajar aktif, diskusi, dan eksplorasi

d. Sebagai Motivator

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang bertugas dalam hal merencanakan pembelajaran, membimbing proses pembelajaran hingga pada tahap melakukan evaluasi. Pendidik menjadi unsur yang penentu dalam berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan. Karenanya boleh dikatakan pendidikan yang memenuhi etika kelayakan adalah pendidikan yang menjunjung tinggi tanggung jawab dalam penyelenggaraannya (Wandi & Nurhafizah, 2019: 34). Pada masyarakat kita, guru mempunyai peran penting dan strategis terlebih dalam membentuk akhlak/moral generasi bangsa dengan melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai atau akhlak mulia peserta didik. Di samping fungsinya sebagai pengajar atau penyampai ilmu (Wandi & Nurhafizah, 2019: 35). Hal ini lantaran memang yang ingin dicapai pada pendidikan bukan hanya soal *knowledge* (pengetahuan) belaka melainkan juga ada nilai-nilai yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Sehingga selain memiliki inteletualitas yang tinggi diharapkan sejalan dengan ini moral/akhlaknya juga baik, mulia. Dengan bergabungnya kedua unsur ini yakni ilmu dan adab barulah seseorang itu bisa dikatakan sebagai insane yang kamil (sempurna).

Menurut Umar Sidiq (2018), peran guru sebagai motivator ini dimaksudkan kepada peran guru sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajarnya, siswa membutuhkan motivasi yang tinggi. Motivasi itu sendiri berdasarkan sumbernya terbagi dua, yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Sebaliknya, motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik. Dan motivasi jenis kedua ini lah yang menjadi fokus perhatian guru untuk membangkitkannya (Sidiq, 2018: 47). Guru memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang diberikan guru berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.

Adapun menurut Siswanto (2013: 112), sebagai motivator, guru harus mumpuni dalam hal membangkitkan semangat belajar dalam diri peserta didik, motivasi di sini merujuk kepada semua gejala atau tingkah laku untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Dengan demikian, menjadi teranglah bahwa guru harus memotivasi para peserta didiknya supaya dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya. Sejalan dengan perubahan makna pembelajaran dari yang berpusat kepada guru (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses belajar mengajar juga mengalami pergeseran, salah satunya ialah guru sebagai motivator (Juanda, 2017: 42).

Hal ini lantaran pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagaimana di masa sekarang menuntut peserta didik untuk aktif mencari sendiri materi pembelajarannya. Dan ini sangat berbeda dengan model pembelajaran di masa dahulu, yang lebih mengandalkan guru untuk menyampaikan materi dalam bentuk ceramah dan semisalnya. Adapun peserta didik bersikap pasif, hanya sekedar mendengarkan saja, kurang diberi kesempatan untuk terlibat dan aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya tuntunan untuk aktif, mencari sendiri materinya menjadikan para peserta didik membutuhkan semangat atau motivasi yang lebih dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi yang tinggi ini peserta didik tidak akan mendapat manfaat yang signifikan dalam proses pembelajarannya. Sebab memang penjelasan dari guru sangat terbatas sekali. Guru hanya bertugas untuk mengkonfirmasi hasil temuan siswa, menambahi jawaban-jawaban kurang dan sebagainya.

e. Sebagai Pembimbing

Guru membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya. Guru juga membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar serta permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Pembimbing berasal dari kata “bimbing” yang berarti memandu, menuntun, mengarahkan, dan mengasuh individu agar mencapai tujuan tertentu. Seorang pembimbing memberikan arahan dan dukungan secara berkesinambungan agar peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya.

f. Sebagai Evaluator

Guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

2. Perbedaan Kecepatan Belajar Siswa

Setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran. Perbedaan kecepatan belajar ini merupakan hal yang wajar karena siswa memiliki latar belakang, kemampuan kognitif, minat, motivasi, serta pengalaman belajar yang tidak sama. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan inklusif.

Menurut Slavin (2020), kecepatan belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan awal, tingkat inteligensi, motivasi belajar, dan lingkungan belajar. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung lebih cepat memahami materi, sementara siswa dengan kemampuan sedang dan rendah memerlukan waktu, pengulangan, serta bimbingan yang lebih intensif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tomlinson (2021) menjelaskan bahwa perbedaan kecepatan belajar merupakan bagian dari differentiated learning, di mana siswa belajar dengan ritme yang berbeda-beda. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan cepat, ada yang membutuhkan waktu sedang, dan ada pula yang memerlukan bantuan tambahan untuk memahami konsep pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, perbedaan kecepatan belajar terlihat jelas pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta memahami konsep abstrak. Susanto (2022) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif yang beragam, sehingga daya tangkap terhadap

materi pelajaran pun tidak seragam. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

Selain faktor kognitif, faktor nonkognitif juga memengaruhi kecepatan belajar siswa. Santrock (2020) menegaskan bahwa motivasi, kepercayaan diri, kondisi emosional, dan dukungan keluarga turut menentukan cepat atau lambatnya siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan lingkungan belajar yang mendukung cenderung lebih cepat memahami materi dibandingkan siswa yang kurang mendapat dukungan.

Perbedaan kecepatan belajar siswa, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan kesenjangan belajar di kelas. Siswa yang lambat belajar berisiko tertinggal dan kehilangan motivasi, sedangkan siswa yang cepat belajar dapat merasa bosan. Oleh karena itu, Sanjaya (2021) menyarankan agar guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran kooperatif, diferensiasi tugas, serta penggunaan model pembelajaran aktif.

Dengan demikian, perbedaan kecepatan belajar siswa merupakan realitas dalam pembelajaran yang harus dipahami dan disikapi secara positif. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

3. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membangun dasar kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif pada peserta didik. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di SD harus dirancang secara bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Menurut Susanto (2022), pembelajaran matematika di Sekolah Dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami konsep dasar matematika, seperti bilangan, pengukuran, geometri, dan pengolahan data, serta menumbuhkan sikap logis, teliti, dan disiplin. Konsep-konsep tersebut perlu disampaikan secara bertahap dari konkret ke abstrak agar mudah dipahami oleh siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Sanjaya (2021) menyatakan bahwa siswa Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga pembelajaran matematika sebaiknya menggunakan benda nyata, media pembelajaran, dan contoh kontekstual. Penggunaan alat peraga dan situasi nyata dapat membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik dan mengurangi anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit.

Pembelajaran matematika juga menuntut peran aktif siswa dalam proses belajar. Hudojo (2019) menekankan bahwa pembelajaran matematika yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi memahami makna dari konsep yang dipelajari.

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Mulyasa (2021) menyebutkan bahwa guru perlu menggunakan variasi metode dan model

pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan, serta mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar siswa.

Dengan demikian, pembelajaran matematika di Sekolah Dasar hendaknya dirancang secara kontekstual, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pembelajaran yang efektif akan membantu siswa membangun pemahaman konsep yang kuat serta menumbuhkan sikap positif terhadap matematika.

4. Gambaran Umum Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil belajar matematika siswa kelas VI menunjukkan adanya variasi kemampuan yang cukup signifikan. Variasi ini mencerminkan perbedaan kecepatan belajar siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan oleh guru. Distribusi hasil belajar matematika siswa kelas VI dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Jumlah Siswa Berdasarkan Kategori Hasil Belajar Matematika

No	Kategori Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Cukup Baik	12	29,27%
2	Sedang	15	36,59%
3	Rendah	14	34,14%
Jumlah		41	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah mencapai lebih dari separuh jumlah keseluruhan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika, sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dari guru sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.

5. Deskripsi Statistik Hasil Belajar Matematika

Untuk memperkuat gambaran hasil belajar siswa, dilakukan analisis statistik deskriptif yang meliputi rentang nilai dan nilai rata-rata pada setiap kategori hasil belajar. Rekapitulasi statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Statistik Deskriptif Hasil Belajar Matematika

No	Kategori	Rentang Nilai	Rata-Rata Nilai
1	Cukup Baik	80-95	87
2	Sedang	65-79	72
3	Rendah	45-64	56

Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa dengan kategori hasil belajar cukup baik memiliki rata-rata nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa pada kategori sedang dan rendah. Perbedaan rata-rata nilai ini mengindikasikan adanya kesenjangan kemampuan akademik antar siswa, yang salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan kecepatan belajar serta tingkat pemahaman terhadap materi matematika.

6. Deskripsi Statistik Hasil Belajar Matematika

Peran guru dalam menangani perbedaan kecepatan belajar siswa diukur melalui angket yang mencakup beberapa indikator penting, seperti perhatian individual, variasi metode pembelajaran, pemberian bimbingan khusus, motivasi

belajar, dan pengelolaan kelas. Hasil pengisian angket oleh siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Angket Peran Guru dalam Menangani Perbedaan Kecepatan Belajar

No	Indikator Peran Guru	Skor Rata-Rata
1	Memberikan perhatian individual	4,2
2	Menggunakan metode pembelajaran bervariasi	4,0
3	Memberikan bimbingan khusus bagi siswa lambat belajar	4,3
4	Memberikan penguatan dan motivasi	4,4
5	Mengelola kelas secara efektif	4,1
Rata-rata keseluruhan		4,2

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa peran guru berada pada kategori baik. Skor tertinggi terdapat pada indikator pemberian penguatan dan motivasi, yang menunjukkan bahwa guru secara konsisten mendorong siswa untuk tetap aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran matematika. Peran guru ini sangat penting terutama bagi siswa dengan kecepatan belajar rendah agar tidak tertinggal dari siswa lainnya.

7. Uji Prasyarat Analisis (Uji Normalitas)

Sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel peran guru dan hasil belajar matematika berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Statistik K-S	Sig.
Peran Guru	0,102	0,200
Hasil Belajar Matematika	0,118	0,153

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data peran guru dan hasil belajar matematika berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linear sederhana.

8. Pengaruh Peran Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika

Untuk mengetahui pengaruh peran guru terhadap hasil belajar matematika siswa, dilakukan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien Regresi (B)	T-Hitung	Sig.
Konstanta	42,15	6,12	0,000
Peran Guru (X)	0,68	4,35	0,001

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Koefisien regresi positif sebesar 0,68 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan peran guru akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar

matematika siswa. Temuan ini menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan kecepatan belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

9. Strategi Guru dalam Menghadapi Perbedaan Kecepatan Belajar

Strategi guru menghadapi perbedaan kecepatan belajar sebagai berikut:

a. Pembelajaran Diferensiasi

Guru menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar sesuai kemampuan dan kecepatan siswa. Contoh: Siswa cepat belajar diberi tugas pengayaan atau proyek lanjutan. Siswa lambat belajar diberi bimbingan tambahan atau materi yang disederhanakan. Strategi ini menekankan keadilan, bukan keseragaman.

b. Pembelajaran Berbasis Kelompok (Cooperative Learning)

Siswa dikelompokkan secara heterogen agar saling membantu. Manfaat yaitu siswa cepat belajar memperkuat pemahamannya dengan mengajar teman. Siswa lambat belajar mendapat dukungan sosial dan akademik. Model yang sering digunakan sebagai berikut:

- 1) Jigsaw
- 2) Think Pair Share
- 3) STAD

c. Penggunaan Media dan Metode yang Variatif

Guru menggunakan berbagai media agar siswa dapat belajar sesuai gaya dan kecepatannya. Contoh sebagai berikut:

- 1) Video pembelajaran
- 2) Media visual dan manipulative
- 3) Simulasi dan permainan edukatif

Ini membantu siswa yang butuh waktu lebih lama untuk memahami konsep abstrak

d. Remedial dan Pengayaan

- 1) Remedial untuk siswa yang belum tuntas
- 2) Pengayaan untuk siswa yang sudah mencapai atau melampaui kompetensi
- 3) Strategi ini memastikan semua siswa berkembang sesuai potensinya

e. Penilaian Formatif Berkelanjutan

Guru memantau perkembangan belajar secara rutin melalui:

- 1) Kuis singkat
- 2) Observasi
- 3) Refleksi siswa

- 4) Hasilnya digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berikutnya

f. Pendekatan Individual dan Dukungan Emosional

Guru membangun hubungan positif, memberi motivasi, dan menghindari label “pintar” atau “lambat”. Lingkungan belajar yang aman secara emosional sangat membantu siswa yang belajar lebih lambat.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan utama dari penelitian tersebut adalah bahwa peran guru berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar matematika siswa dengan

kecepatan belajar yang berbeda di kelas VI UPTD SD Negeri 122350 Pematangsiantar.

Guru yang menjalankan peran dengan baik sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator—melalui pembelajaran diferensiasi, bimbingan khusus bagi siswa lambat belajar, variasi metode, serta pengelolaan kelas yang efektif—mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara keseluruhan.

Secara statistik, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi positif 0,68, yang berarti semakin baik peran guru dalam menangani perbedaan kecepatan belajar, semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan perbedaan kecepatan belajar bukan hanya isu pedagogis, tetapi berimplikasi langsung pada capaian akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudojo, H. (2019). Pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marantika, I. M. Y. (2023). Keterkaitan antara Peran Guru dan Pengelolaan Kelas untuk Mengatasi Hambatan-hambatan pada Proses Belajar Mengajar. *Widya Accarya*, 14(1), 23-30.
- Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purnomo, Heru, et al. Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa pada Mapel Matematika Kelas VI SDN Kribet. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 2025, 13.a: 385-397.
- Rezkika, Wisnani Risa. Studi Tentang Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Matematika Siswa di Kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (jipm)*, 2023, 1.2: 37-42.
- Sanjaya, W. (2021). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryosubroto, B. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2022). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widodo, W.; Hidayanti, Nur; Gunawan, Indra. Pengaruh peran guru terhadap pemecahan barisan dan deret.